

ANALISIS MANAJEMEN MUTU PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PESANTREN SYAIKH DAUD AL-MASRUR MUARA BUNGO

Mizan Fitri Haliza¹

Universitas Jambi (Fitrikoja106@gmail.com)

KA Rahman²

Universitas Jambi (ka_rahman@unja.ac.id)

Yudo Handoko³

Universitas Jambi (Yudo@unja.ac.id)

Kata Kunci:

manajemen
strategik; mutu
pendidikan;
lembaga
pendidikan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen mutu pendidikan dalam meningkatkan kualitas Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan pimpinan pesantren, kepala sekolah MTs, guru, staf administrasi, santri, wali santri, serta masyarakat sekitar. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen mutu pendidikan diterapkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang dilaksanakan secara berkesinambungan. Penerapan manajemen mutu tersebut berdampak positif terhadap peningkatan kualitas proses dan sistem penyelenggaraan pendidikan yang tercermin dari meningkatnya kedisiplinan, kemandirian, akhlak, serta kemampuan keagamaan dan sosial santri. Faktor pendukung meliputi kepemimpinan pesantren yang kuat, komitmen guru, serta dukungan wali santri dan masyarakat, sedangkan faktor penghambat utama berupa keterbatasan sarana dan prasarana. Meskipun menghadapi berbagai kendala lembaga mampu mengelolanya secara fleksibel melalui perbaikan bertahap sehingga proses peningkatan mutu pendidikan tetap berjalan optimal

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang semakin pesat pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan generasi yang cerdas, inovatif, serta memiliki karakter yang kuat agar mampu beradaptasi dengan perubahan zaman (Handoko, 2021). Oleh karena itu peningkatan kualitas pendidikan menjadi kebutuhan mendesak bagi setiap lembaga pendidikan.

Meskipun pendidikan telah menjadi prioritas nasional, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan khususnya yang berkaitan dengan kualitas. Ketimpangan akses antarwilayah, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya kualitas pengelolaan pendidikan masih menjadi persoalan yang sering dijumpai terutama pada lembaga pendidikan yang berada di daerah dengan keterbatasan geografis (Patandung & Panggua, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan fasilitas tetapi juga dengan sistem pengelolaan pendidikan yang efektif.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah manajemen mutu pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan upaya pengelolaan seluruh komponen pendidikan secara terencana dan berkelanjutan dengan tujuan meningkatkan kualitas layanan pendidikan serta memenuhi harapan para pemangku kepentingan (Purwanti, 2019). Dalam konteks pendidikan manajemen mutu tidak hanya berorientasi pada hasil akhir tetapi juga menekankan pentingnya kualitas proses yang berlangsung di dalam lembaga pendidikan. Konsep mutu pendidikan di Indonesia telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang bermutu. Penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana belajar yang kondusif serta proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (Republik Indonesia, 2003). Hal ini menegaskan bahwa mutu pendidikan merupakan tanggung jawab kelembagaan yang harus dikelola secara profesional.

Penerapan *Total Quality Management* (TQM) dalam pendidikan menjadi salah satu strategi untuk mewujudkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Pendekatan ini menekankan pentingnya budaya mutu, kepuasan pemangku kepentingan, serta perbaikan berkelanjutan melalui siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) (Gunawan et al., 2024). Namun demikian, implementasi TQM dalam lembaga pendidikan sering menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman manajemen mutu, serta resistensi terhadap perubahan budaya organisasi (Susanto et al., 2024). Oleh karena itu penerapan manajemen mutu perlu disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi masing-masing lembaga pendidikan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal lainnya. Selain berperan dalam transfer ilmu keagamaan, pesantren juga berfungsi sebagai lembaga pembinaan akhlak, karakter, dan kemandirian santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang hingga kini tetap eksis dan berperan penting dalam kehidupan masyarakat (Fitri & Ondeng, 2022). Kekhasan sistem pendidikan pesantren menuntut pendekatan manajemen mutu yang kontekstual dan adaptif agar mampu menjawab tuntutan kualitas pendidikan di era modern.

Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo merupakan salah satu pesantren yang tergolong baru dan masih berada dalam tahap pengembangan. Pesantren ini berlokasi di wilayah dengan keterbatasan geografis namun menunjukkan komitmen dalam membangun sistem pendidikan yang terintegrasi antara nilai-nilai keislaman dan pendidikan formal. Kondisi tersebut menjadikan pesantren ini menarik untuk dikaji sebagai contoh penerapan manajemen mutu pendidikan pada pesantren yang masih berkembang. Penelitian mengenai manajemen mutu pendidikan di pesantren telah banyak dilakukan namun sebagian besar berfokus pada pesantren yang telah mapan dan memiliki sistem kelembagaan yang relatif

stabil. Sementara itu kajian mengenai penerapan manajemen mutu pendidikan pada pesantren yang baru berdiri dan masih dalam tahap pengembangan, khususnya di daerah dengan keterbatasan geografis, masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

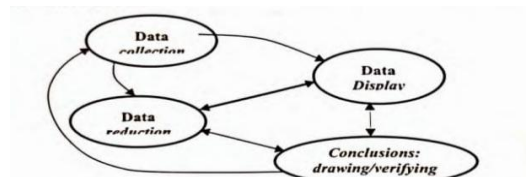
Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen mutu pendidikan dalam meningkatkan kualitas Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan manajemen mutu pendidikan di tingkat kelembagaan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Kualitas yang dimaksud dalam penelitian ini menitikberatkan pada kualitas proses dan sistem pendidikan yang berdampak pada pembentukan karakter santri, seperti kedisiplinan, kemandirian, dan akhlak, sehingga mampu mendukung terciptanya proses pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam suatu fenomena, program, atau proses yang terjadi pada konteks tertentu terutama di lembaga pendidikan (Handoko *et al.*, 2024). Pendekatan ini relevan untuk menelaah penerapan manajemen mutu pendidikan di Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo yang masih berada dalam tahap pengembangan. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2023). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara semi terstruktur dengan informan yang terlibat langsung dalam penerapan manajemen mutu pendidikan yaitu pimpinan pesantren, kepala sekolah MTs, dewan guru/ustaz-ustazah, staf administrasi, santri, wali santri, serta perwakilan masyarakat sekitar. Data sekunder diperoleh dari dokumen lembaga seperti profil pesantren, visi dan misi, struktur organisasi, program kerja, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan mutu pendidikan.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian terutama pihak-pihak yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam pengelolaan mutu pendidikan (Sugiyono, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang digunakan secara triangulatif untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi (Umar Sidiq, 2019). Agar data yang diperoleh benar-benar dapat dipercaya peneliti menjaga keabsahan data melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber serta menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi (Zuchri Abdussamad, 2021). Dengan cara ini data yang diperoleh dapat saling menguatkan sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak peneliti mulai mengumpulkan data hingga penelitian selesai. Proses analisis mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023).



Gambar Teknik Analisis Data Miles & Huberman (Sugiyono, 2023)

Data yang diperoleh diseleksi dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian kemudian disajikan secara deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh gambaran yang utuh dan konsisten mengenai penerapan manajemen mutu pendidikan di Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Analisis Manajemen Mutu Pendidikan Di Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Dan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Di Lembaga Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen mutu pendidikan di Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan dengan mengacu pada prinsip *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) dan *Input-Process-Output-Outcome* (IPOO). Penerapan manajemen mutu ini berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas proses dan sistem penyelenggaraan pendidikan di pesantren meskipun lembaga masih berada dalam tahap pengembangan.

1. Plan (Perencanaan)

Penerapan manajemen mutu pendidikan di Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo diawali melalui proses perencanaan yang terstruktur dan partisipatif. Perencanaan pendidikan dilakukan pada awal tahun ajaran melalui rapat kerja yang melibatkan berbagai unsur pesantren. Hal ini disampaikan oleh pimpinan pesantren sebagai berikut:

“Rencana pendidikan di pesantren ini disusun melalui rapat besar yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan, mulai dari kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum dan kesiswaan, seluruh guru, staf administrasi hingga perwakilan pengasuh asrama atau pesantren. Melalui rapat tersebut pihak pesantren membahas penyempurnaan kurikulum formal yang mengacu pada Kemdikbud dan Kemenag sekaligus memetakan penguatan kurikulum khas pesantren seperti Tahsinul Qur’an, Tahfidz, dan pembelajaran kitab kuning...” (Pimpinan Pesantren). Pernyataan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah MTs yang menjelaskan bahwa perencanaan tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga pembinaan santri dan pengembangan kelembagaan pesantren. *“Setiap awal tahun ajaran kami melaksanakan rapat kerja bersama pimpinan pesantren, kepala MA, kepala MTs, bagian kurikulum, guru, staf administrasi, dan perwakilan pengasuh asrama. Dalam rapat tersebut dilakukan evaluasi program tahun sebelumnya dan penentuan prioritas perbaikan...” (Kepala Sekolah).*

Pandangan serupa juga disampaikan oleh guru yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru menilai bahwa perencanaan membantu memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan pendidikan. *“Sebagai guru, saya melihat bahwa penyusunan rencana pendidikan di pesantren dilakukan secara cukup sistematis meskipun dengan keterbatasan... Perencanaan ini membantu guru karena memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan pembelajaran selama satu tahun.” (Guru)*. Sementara itu, staf administrasi menegaskan bahwa perencanaan pendidikan selalu berpijak pada visi dan misi pesantren serta disesuaikan dengan kurikulum formal dan diniyah. *“Di Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur, perencanaan pendidikan setiap tahun selalu diawali dengan meninjau kembali visi dan misi pesantren sebagai landasan utama... Perencanaan dilakukan berdasarkan evaluasi tahun sebelumnya...” (Staf Administrasi).*

Selain mekanisme perencanaan, penelitian ini juga mengkaji pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan rencana pendidikan. Pimpinan pesantren menegaskan bahwa perencanaan dilakukan secara kolaboratif. *“Semua unsur yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan wajib kami libatkan. Kami percaya mutu tidak akan tumbuh tanpa kolaborasi...”* (Pimpinan Pesantren). Kepala sekolah MTs menambahkan bahwa keterlibatan wali santri juga menjadi bagian dari proses perencanaan. *“Penyusunan rencana melibatkan semua unsur kunci... Bahkan ada sesi diskusi dengan wali santri untuk mengetahui harapan mereka...”* (Kepala sekolah).

Guru dan staf administrasi juga menegaskan bahwa perencanaan dilakukan secara musyawarah dan memberi ruang aspirasi dari berbagai pihak. *“Yang terlibat dalam proses perencanaan bukan hanya pimpinan, kepala sekolah dan guru, tetapi juga pengurus asrama, staf administrasi...”* (Guru) *“Perencanaan tidak dibuat satu pihak saja... bahkan pengurus organisasi santri seperti IPNU–IPPNU juga dilibatkan...”* (Staf Administrasi)

Terkait pertimbangan utama dalam penyusunan rencana kegiatan pendidikan, seluruh informan menyampaikan bahwa kebutuhan santri menjadi fokus utama. Hal ini ditegaskan oleh pimpinan pesantren: *“Prioritas kami selalu pada tiga aspek utama yaitu tenaga pendidik, peserta didik, fasilitas yang memadai...”* (Pimpinan pesantren). Pandangan tersebut diperkuat oleh kepala sekolah, guru, dan staf administrasi. *“Pertimbangan utama kami adalah kebutuhan santri...”* (Kepala sekolah). *“Perencanaan selalu disesuaikan dengan kesiapan santri, kemampuan guru, dan ketersediaan sarana prasarana...”* (Guru). *“Yang paling utama kami perhatikan adalah kebutuhan santri...”* (Staf Administrasi)

Selanjutnya, penelitian ini juga mengkaji kesiapan input pendidikan yang meliputi guru, santri, dan fasilitas. Pimpinan pesantren menyatakan bahwa kesiapan input terus diupayakan secara bertahap. *“Kalau dari input Alhamdulillah kualitas guru dan semangat santri semakin baik... sarana prasarana juga kami selalu berusaha melengkapi secara bertahap.”* (Pimpinan pesantren). Kepala sekolah, guru, dan staf administrasi menyampaikan pandangan yang sejalan. *“Kesiapan guru cukup baik meskipun jumlahnya masih perlu ditambah...”* (Kepala sekolah), *“Guru di pesantren ini memiliki komitmen yang cukup tinggi...”* (Guru), *“Guru di sini cukup kompeten dan berdedikasi...”* (Staf administrasi).

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, peneliti juga menggali pandangan santri, wali santri, dan masyarakat sekitar. *“Belajar di sini menurut saya sangat terarah dan terstruktur...”* (Santri), *“Para ustadz dan ustadzah tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kesabaran serta keteladanan...”* (Wali Santri), *“Guru di pesantren ini sudah cukup siap... santri juga punya semangat belajar yang tinggi...”* (Kepala Desa)

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan manajemen mutu pendidikan di Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo dilaksanakan secara sistematis, partisipatif, dan berbasis evaluasi berkelanjutan. Perencanaan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, penguatan nilai keislaman, serta pengembangan kelembagaan pesantren. Keterlibatan berbagai pihak, mulai dari pimpinan, pendidik, staf, santri, wali santri, hingga masyarakat sekitar, menunjukkan adanya komitmen kolektif dalam membangun mutu pendidikan. Meskipun pesantren masih berada dalam tahap pengembangan, kesiapan input pendidikan yang dimiliki telah menjadi modal awal yang kuat untuk mendukung peningkatan kualitas proses dan sistem penyelenggaraan pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan.

2. Do (Pelaksanaan)

Pelaksanaan manajemen mutu pendidikan di Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo berlangsung secara terpadu melalui sistem pendidikan pesantren yang berjalan selama 24 jam. Seluruh aktivitas santri, baik di dalam maupun di luar kelas, diposisikan sebagai bagian dari proses pendidikan dan pembinaan karakter. Hal ini ditegaskan oleh pimpinan pesantren sebagai berikut: *“Pendidikan di pesantren ini berlangsung 24 jam dan itu kelebihan yang tidak dimiliki pendidikan formal biasa. Setiap aktivitas santri adalah proses pendidikan... semua kegiatan disusun terjadwal dan diawasi langsung oleh guru serta pengurus santri.”* (Pimpinan pesantren). Kepala sekolah MTs menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan dilaksanakan secara terstruktur dengan pembagian waktu yang jelas antara pembelajaran formal dan kegiatan kepesantrenan. *“Kegiatan pendidikan berlangsung dari pagi hingga malam. Pagi sampai siang santri mengikuti pembelajaran formal MTs... sore hingga malam diisi kegiatan pesantren seperti tahsin, hafalan, madin malam, dan belajar terbimbing.”* (Kepala sekolah).

Pandangan tersebut diperkuat oleh guru yang menyampaikan bahwa pembelajaran formal dan pembinaan di asrama saling melengkapi dan berlangsung secara berkelanjutan. *“Pembelajaran di pesantren dilaksanakan secara terpadu antara madrasah dan pesantren... pembinaan dilanjutkan di luar jam pelajaran melalui kegiatan belajar malam.”* (Guru) Staf administrasi juga menegaskan bahwa seluruh kegiatan pendidikan telah disusun secara terjadwal dan diarahkan untuk membentuk kedisiplinan santri. *“Kegiatan pesantren berlangsung secara terstruktur... pembinaan karakter dilakukan selama 24 jam melalui jadwal harian yang teratur.”* (Staf Administrasi).

Agar seluruh kegiatan berjalan tertib dan sesuai dengan perencanaan, pesantren menerapkan sistem pengawasan berlapis. Pimpinan pesantren menjelaskan bahwa pengawasan dilakukan melalui keterlibatan guru, pengurus santri, dan pengasuh asrama. *“Kami menerapkan sistem pengawasan berlapis... ada guru piket... ada pengurus santri... evaluasi mingguan dilakukan agar seluruh program benar-benar berdampak.”* (Pimpinan pesantren) Kepala sekolah MTs menambahkan bahwa ketertiban dijaga melalui perangkat pembelajaran dan koordinasi antara guru dan pengasuh asrama. *“Kami menjaga ketertiban pembelajaran melalui kewajiban guru menyiapkan RPP... pengasuh asrama membantu menyiapkan santri sebelum pelajaran dimulai.”* (Kepala sekolah).

Guru dan staf administrasi juga menyampaikan bahwa aturan yang jelas dan pengawasan rutin menjadi kunci keteraturan kegiatan belajar. *“Ketertiban dijaga melalui kerja sama guru dengan pengurus asrama... pembinaan dilakukan secara bertahap.”* (Guru). *“Ketertiban dijaga melalui penerapan aturan yang jelas dan pengawasan berlapis.”* (Staf administrasi).

Selain menjaga ketertiban, pesantren juga melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan pembinaan santri. Pimpinan pesantren menegaskan bahwa peningkatan mutu dilakukan melalui penguatan kompetensi guru, evaluasi rutin, serta pemenuhan sarana dan prasarana. *“Kami menjaga kedisiplinan guru... melakukan seleksi dan pelatihan... mengontrol sarana prasarana... mutu adalah proses yang tidak pernah berhenti.”* (Pimpinan Pesantren). Upaya tersebut juga dirasakan oleh kepala sekolah, guru, dan staf administrasi. *“Kami menerapkan program pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai...”* (Kepala sekolah). *“Ada evaluasi dan koordinasi rutin setiap bulan untuk memperbaiki proses pembelajaran.”* (Guru). *“Kami menambahkan inovasi seperti kegiatan literasi dan pembaruan metode diniyah.”* (Staf administrasi). Suasana kegiatan belajar dan

pembinaan santri dinilai berjalan dengan baik dan terarah oleh seluruh informan. Hal ini disampaikan oleh pimpinan, pendidik, santri, wali santri, dan masyarakat sekitar. *"Proses pendidikan 24 jam kami jalankan dengan disiplin."* (Pimpinan pesantren). *"Suasana belajar cukup kondusif... pembinaan santri berjalan intens."* (Kepala sekolah). *"Santri terbiasa dengan aturan pesantren."* (Guru). *"Jadwal harian sangat konsisten."* (Staf administrasi). *"Ustaz tegas tapi selalu memberi motivasi."* (Santri). *"Kegiatan santri tersusun dengan jadwal yang jelas."* (Wali santri). *"Semua kegiatan benar-benar positif untuk perkembangan santri."* (Kepala desa)

Berdasarkan temuan tersebut, pelaksanaan manajemen mutu pendidikan di Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo berjalan secara terpadu, terstruktur, dan berkesinambungan melalui sistem pendidikan 24 jam. Proses pendidikan tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembinaan karakter, kedisiplinan, dan akhlak santri dalam seluruh aktivitas keseharian. Pengawasan berlapis, keterlibatan guru dan pengasuh asrama, serta upaya inovatif yang dilakukan secara bertahap menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan diarahkan untuk membentuk mutu secara holistik dan berkelanjutan.

3. Check-Act (Evaluasi dan Tindak Lanjut)

Kegiatan pendidikan di Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo dilakukan secara berkala dan menyeluruh. Pimpinan pesantren menjelaskan bahwa evaluasi dilakukan melalui rapat mingguan dan bulanan dengan memperhatikan berbagai indikator mutu. *"Kami biasanya melihatnya dari hasil evaluasi mingguan dan bulanan... indikatornya kedisiplinan santri, kehadiran guru, keterlaksanaan program... baru sekitar 70 persen yang terlaksana."* (Pimpinan Pesantren). Kepala sekolah MTs menegaskan bahwa evaluasi tidak hanya menilai capaian akademik, tetapi juga perubahan sikap dan akhlak santri. *"Evaluasi tidak hanya pada angka... kami menilai dari kedisiplinan, sikap, dan perubahan akhlak santri."* (Kepala sekolah). Guru dan staf administrasi juga menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan melalui laporan pembelajaran dan ujian akademik maupun diniyah. *"Guru menyampaikan laporan perkembangan pembelajaran... dibahas dalam rapat evaluasi."* (Guru). *"Evaluasi dilakukan dari berbagai sisi: kognitif, karakter, ibadah, dan kedisiplinan."* (Staf administrasi).

Hasil evaluasi tersebut kemudian ditindaklanjuti melalui berbagai langkah perbaikan. Pimpinan pesantren menegaskan bahwa setiap hasil evaluasi langsung direspons dengan tindakan nyata. *"Tidak ada evaluasi yang hanya dicatat lalu diabaikan... kami perkuat pembimbingan guru, memperbaiki SOP, dan mengoptimalkan fasilitas."* (Pimpinan pesantren). Kepala sekolah dan guru juga menekankan adanya bimbingan tambahan bagi santri serta pendampingan bagi guru. *"Jika ada santri yang mengalami penurunan... diberikan bimbingan tambahan."* (Kepala sekolah). *"Guru diarahkan untuk memperbaiki metode pembelajaran dan pendekatan personal."* (Guru). Staf administrasi menambahkan bahwa perbaikan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. *"Perbaikannya tidak hanya satu kali, tapi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan."* (Staf administrasi).

Dari sisi output, seluruh informan menyampaikan bahwa hasil pendidikan menunjukkan perubahan positif pada santri. *"Santri semakin mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin."* (Pimpinan pesantren). *"Perubahan akhlak dan kedisiplinan sangat terlihat."* (Kepala sekolah). *"Hafalan dan pemahaman Al-Qur'an meningkat."* (Guru). *"Karakter santri menjadi lebih sopan dan teratur."* (Staf administrasi). *"Saya jadi lebih disiplin dan percaya diri."* (Santri). *"Anak menjadi lebih patuh dan bertanggung jawab."* (Wali santri). *"Perubahan sikap santri dirasakan langsung oleh masyarakat."* (Kepala desa).

Dari sisi outcome, perubahan santri tidak hanya tampak di lingkungan pesantren, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial dan masyarakat.

“Ada alumni yang mengajar mengaji, melatih pramuka dan silat.” (Pimpinan Pesantren). “Santri lebih berani tampil dan beradaptasi.” (Kepala sekolah). “Cara berpikir santri berkembang dan lebih percaya diri.” (Guru). “Santri mampu beradaptasi dengan lingkungan luar.” (Staf administrasi). “Saya merasa menjadi versi diri yang lebih baik.” (Santri). “Anak lebih percaya diri dan berani memimpin ibadah.” (Wali santri). “Santri mulai aktif dalam kegiatan masyarakat.” (Kepala desa).

Berdasarkan hasil evaluasi dan tindak lanjut tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen mutu pendidikan di Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo dijalankan secara berkelanjutan dan adaptif. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan program, tetapi menjadi dasar pengambilan keputusan dan perbaikan berkelanjutan. Tindak lanjut yang dilakukan secara nyata, mulai dari pembinaan guru, pendampingan santri, perbaikan fasilitas, hingga penguatan karakter, menunjukkan bahwa mutu pendidikan dipahami sebagai proses jangka panjang. Dampak dari penerapan manajemen mutu ini terlihat pada output berupa peningkatan kedisiplinan dan kompetensi santri, serta outcome berupa perubahan karakter, kemandirian, dan kontribusi santri di masyarakat.

B. Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Penerapan Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo

1. Faktor-Faktor Pendukung Penerapan Manajemen Mutu Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mendukung penerapan manajemen mutu pendidikan di Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo. Faktor-faktor tersebut berasal dari aspek kepemimpinan, sumber daya manusia, sistem pendidikan pesantren, serta dukungan lingkungan internal dan eksternal.

Pimpinan pesantren menegaskan bahwa kekuatan utama pesantren terletak pada dedikasi guru, sistem pembinaan 24 jam, peningkatan fasilitas secara bertahap, serta kepercayaan masyarakat yang terus meningkat. *“Ada banyak faktor pendukung yang membuat mutu pesantren berkembang pesat yaitu guru yang berkhidmat bukan hanya bekerja... pembiasaan dan kedisiplinan 24 jam... fasilitas yang terus meningkat... kepercayaan masyarakat semakin kuat.” (Pimpinan pesantren).* Kepala sekolah MTs memandang bahwa kepemimpinan pesantren dan kekompakan guru menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan kegiatan pendidikan, meskipun masih terdapat keterbatasan jumlah guru dan fasilitas. *“Komitmen dan dukungan penuh dari pimpinan pesantren... kepemimpinan yang kuat memberi arah yang jelas... kekompakan para guru juga menjadi kekuatan besar... dukungan dari wali santri turut membuat program pendidikan lebih mudah dijalankan.” (Kepala sekolah).*

Dari sudut pandang guru, sistem kehidupan pesantren yang terintegrasi antara kelas dan asrama menjadi faktor pendukung yang sangat membantu proses pendidikan dan pembinaan santri. *“Santri tinggal dalam satu lingkungan yang sama sehingga proses pendidikan tidak berhenti di ruang kelas... hubungan antar guru juga sangat membantu... dukungan dari pengurus asrama juga terasa.” (Guru).*

Staf administrasi menambahkan bahwa keberhasilan penerapan manajemen mutu juga didukung oleh kepemimpinan kyai, kurikulum terintegrasi, organisasi santri yang aktif, serta dukungan dari orang tua, masyarakat, dan alumni. *“Faktor pendukungnya banyak. Mulai dari kepemimpinan kyai yang kuat, guru yang berdedikasi, kurikulum yang terintegrasi, sampai organisasi santri yang aktif dan dukungan dari orang tua, masyarakat, dan alumni.” (Staf administrasi).* Dari sisi

santri, faktor pendukung dirasakan melalui kesabaran guru dalam membimbing serta ketersediaan sarana yang mulai berkembang untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. *"Guru dan ustadz yang sabar dan mau menjelaskan pelajaran sampai kami paham... sarana prasarana sudah mulai lengkap."* (Santri).

Wali santri menilai bahwa keunggulan pesantren terletak pada penekanan pembinaan akhlak, pemisahan santri putra dan putri, serta kedekatan hubungan antara pengasuh dan santri. *"Pesantren tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian... kedekatan antara pengasuh dan santri juga menjadi kelebihan tersendiri."* (Wali santri).

Sementara itu, kepala desa menyampaikan bahwa dukungan masyarakat dan pemerintah desa turut membantu keberlangsungan pesantren. *"Masyarakat di sini sangat mendukung karena pesantren dianggap bagian dari desa sendiri... kesungguhan para pengasuh dan guru menjadi alasan utama pesantren ini bisa bertahan dan berkembang."* (Kepala desa).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, faktor pendukung penerapan manajemen mutu pendidikan di Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo bersifat komprehensif dan saling menguatkan. Kepemimpinan yang visioner dan partisipatif, dedikasi guru yang tinggi, sistem pendidikan pesantren yang terintegrasi selama 24 jam, serta dukungan wali santri dan masyarakat menjadi fondasi utama dalam membangun mutu pendidikan. Sinergi antara faktor internal dan eksternal ini memungkinkan pesantren untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan meskipun masih berada dalam tahap pengembangan.

2. Faktor-Faktor Penghambat Penerapan Manajemen Mutu Pendidikan

Selain faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya berbagai faktor penghambat dalam penerapan manajemen mutu pendidikan di Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo. Hambatan tersebut berasal dari aspek santri, tenaga pendidik, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Pimpinan pesantren menyampaikan bahwa tantangan utama berasal dari proses adaptasi santri yang memiliki latar belakang kebiasaan yang berbeda-beda. *"Beberapa santri yang awalnya kurang disiplin atau masih adaptasi... namun kami tidak menjadikan itu sebagai kendala besar, melainkan proses menuju kebaikan."* (Pimpinan pesantren).

Kepala sekolah MTs menegaskan bahwa keterbatasan sarana prasarana dan jumlah tenaga pendidik menjadi tantangan yang cukup dirasakan dalam pelaksanaan pembelajaran. *"Yang paling besar adalah keterbatasan sarana prasarana... jumlah guru benar-benar masih harus ditambah... kemampuan santri sangat beragam."* (Kepala sekolah). Guru juga merasakan tantangan yang sama terkait perbedaan kemampuan santri dalam satu kelas. *"Dalam satu kelas ada santri yang cepat memahami pelajaran tapi ada juga yang harus diulang berkali-kali."* (Guru).

Staf administrasi menambahkan bahwa tantangan lain muncul dari kejenuhan santri akibat jadwal yang padat serta kesulitan mencari tenaga pengajar yang sesuai dengan standar pesantren. *"Tantangannya cukup beragam... kejenuhan santri karena jadwal yang ketat... persoalan kedisiplinan."* (Staf Administrasi). Santri sendiri mengakui bahwa padatnya jadwal kegiatan terkadang menimbulkan rasa lelah. *"Kadang jadwalnya padat jadi terasa lelah kak."* (Santri). Wali santri dan kepala desa juga menyoroti keterbatasan fasilitas sebagai kendala yang masih perlu dibenahi.

"Keterbatasan fasilitas yang masih perlu ditingkatkan... namun tidak sampai menghambat proses pendidikan." (Wali santri). *"Santri makin banyak jadi beberapa ruang terasa sempit dan perlu penyesuaian."* (Kepala desa).

Berdasarkan temuan tersebut, hambatan dalam penerapan manajemen mutu pendidikan di pesantren bersifat multidimensional dan berkaitan dengan dinamika pertumbuhan lembaga. Perbedaan latar belakang santri, keterbatasan sarana dan prasarana, jumlah tenaga pendidik yang belum ideal, serta kejenuhan akibat jadwal yang padat menjadi tantangan nyata dalam pelaksanaan pendidikan. Namun, hambatan tersebut tidak dipandang sebagai penghalang utama, melainkan sebagai bagian dari proses pembinaan dan pengembangan pesantren yang terus diupayakan secara bertahap dan adaptif.

3. Upaya Pesantren dalam Mengatasi Kendala Penerapan Manajemen Mutu Pendidikan

Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, pesantren melakukan berbagai upaya untuk memastikan kegiatan pendidikan tetap berjalan dengan baik. Pimpinan pesantren menegaskan bahwa pendekatan utama yang digunakan adalah pembiasaan, pendampingan intensif, dan keteladanan. *“Kami gantikan rasa bosan santri dengan pendekatan pembiasaan dan pendampingan intensif... keteladanan yang konsisten akan menumbuhkan karakter.” (Pimpinan pesantren).*

Kepala sekolah MTs menjelaskan bahwa upaya dilakukan secara bertahap, baik dalam pengembangan fasilitas, pemenuhan tenaga pendidik, maupun pendampingan santri. *“Kami mulai melakukan pembangunan sedikit demi sedikit... melakukan rekrutmen setiap tahun... menerapkan pembelajaran tambahan seperti remedial dan bimbingan belajar malam.” (Kepala sekolah).* Guru memandang bahwa kerja sama antar guru dan pengurus asrama menjadi strategi utama dalam mengatasi kendala di lapangan. *“Guru tidak bekerja sendiri tetapi saling membantu... berdiskusi dengan pengurus asrama.” (Guru)*

Staf administrasi menambahkan bahwa pesantren juga melakukan pelatihan guru, penguatan sistem disiplin, variasi kegiatan, serta menjalin komunikasi dengan wali santri. *“Kami mengatasi kendala dengan memberi pelatihan untuk guru, menyediakan kelas tambahan... variasi kegiatan seperti rihlah dan lomba.” (Staf administrasi)”*

Santri, wali santri, dan kepala desa juga mengakui adanya upaya nyata pesantren dalam mengatasi kendala. *“Ustadz mau menjelaskan ulang dengan sabar... memberi motivasi.” (Santri).* *“Pesantren telah berupaya cukup baik... proses pendidikan tetap berjalan lancar.” (Wali santri), “Kami di desa selalu coba bantu semampunya.” (Kepala desa).*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa pesantren menghadapi berbagai kendala dengan pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Keterbatasan sumber daya tidak menghentikan proses pendidikan, melainkan dikelola melalui pemenuhan bertahap, penguatan kerja sama internal, serta keterlibatan wali santri dan masyarakat. Pendekatan pembiasaan, pendampingan personal, dan keteladanan menjadi strategi utama dalam menjaga mutu pendidikan. Dengan demikian, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan, Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo tetap mampu mempertahankan dan meningkatkan manajemen mutu pendidikan secara berkesinambungan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian penerapan manajemen mutu pendidikan di Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang saling terintegrasi. Meskipun masih dalam tahap pengembangan, pesantren telah melibatkan seluruh unsur lembaga, mulai dari pimpinan, kepala madrasah, guru, staf administrasi, hingga pengasuh asrama. Keterlibatan ini penting karena proses pendidikan di pesantren tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga terintegrasi dengan kehidupan berasrama yang menekankan pembinaan karakter dan kedisiplinan santri.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep manajemen mutu pendidikan yang memandang mutu sebagai hasil dari pengelolaan sistem pendidikan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Ibrahim dan Rusdiana, 2(021) menegaskan bahwa manajemen mutu pendidikan merupakan upaya sistematis untuk mengelola seluruh sumber daya pendidikan agar proses dan layanan pendidikan berjalan sesuai standar dan terus mengalami perbaikan. Dalam konteks pesantren, mutu tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga pembinaan akhlak, kedisiplinan, dan nilai-nilai keislaman yang berlangsung selama dua puluh empat jam.

Penerapan manajemen mutu pendidikan di pesantren ini juga dapat dipahami melalui pendekatan Input-Proses-Output-Outcome. Zulkarmain (2021) menyatakan bahwa kualitas pendidikan terbentuk melalui keterkaitan antar tahapan tersebut. Oleh karena itu, penerapan manajemen mutu di Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo merupakan upaya membangun kualitas pendidikan sejak tahap perencanaan awal melalui pelaksanaan yang konsisten dan berkelanjutan.

Pada tahap perencanaan, pesantren menyusun program pendidikan melalui rapat kerja awal tahun ajaran yang melibatkan berbagai unsur pesantren. Perencanaan didasarkan pada evaluasi program sebelumnya dan difokuskan pada program prioritas seperti pembinaan Al-Qur'an, penguatan kedisiplinan santri, serta penataan sistem pembelajaran. Perencanaan juga memperhatikan kebutuhan santri, kesiapan guru, dan ketersediaan fasilitas sehingga bersifat realistis dan fleksibel. Pola ini sesuai dengan prinsip manajemen mutu yang menekankan orientasi pada kebutuhan peserta didik dan pengambilan keputusan berbasis kondisi nyata lembaga (Hidayat, 2022).

Dari sisi input, pesantren menunjukkan keseriusan dalam menyiapkan sumber daya pendidikan, baik tenaga pendidik, santri, maupun sarana prasarana. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembina santri dalam kehidupan sehari-hari. Kesiapan santri dibentuk melalui sistem kehidupan pesantren yang terstruktur, sementara pemenuhan fasilitas dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan lembaga. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa mutu input pendidikan mencakup kesiapan sumber daya manusia, peserta didik, dan sarana prasarana sebagai fondasi efektivitas proses pendidikan (Devi, 2021).

Pada tahap pelaksanaan, proses pendidikan berlangsung terpadu selama 24 jam melalui pembelajaran formal, kegiatan diniyah, dan pembinaan karakter di asrama. Seluruh aktivitas santri dipandang sebagai bagian dari proses pendidikan yang saling berkaitan. Pelaksanaan ini didukung oleh pengawasan berlapis dari guru dan pengasuh asrama untuk menjaga konsistensi program. Pola tersebut menunjukkan pendekatan proses dalam manajemen mutu, di mana mutu dibangun melalui pengelolaan aktivitas pendidikan yang terintegrasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Umiarso (2022) bahwa mutu pesantren terbentuk melalui integrasi pembelajaran kelas dan pembinaan kehidupan santri di asrama.

Kualitas proses pendidikan terlihat dari pelaksanaan kegiatan yang terstruktur, disiplin, dan konsisten sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif meskipun fasilitas masih berkembang. Hal ini sejalan dengan pandangan Syaefudin, (2020) yang menyatakan bahwa kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh konsistensi pengelolaan proses pembelajaran sebagai ruang transformasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Pada tahap evaluasi dan tindak lanjut, pesantren melaksanakan evaluasi secara rutin dan berjenjang dengan melibatkan pimpinan, kepala madrasah, guru, dan pengasuh asrama. Evaluasi tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga kedisiplinan, sikap, akhlak, kehadiran guru, serta keterlaksanaan program. Hasil evaluasi ditindaklanjuti melalui bimbingan santri, pendampingan guru, penyesuaian metode pembelajaran, dan perbaikan fasilitas secara bertahap. Pola ini sesuai dengan prinsip bahwa evaluasi harus diikuti tindakan nyata agar perbaikan mutu berlangsung berkelanjutan (Hidayat, 2022).

Dari sisi output, penerapan manajemen mutu pendidikan berdampak pada peningkatan kedisiplinan, kemampuan keagamaan, serta perubahan sikap dan akhlak santri. Output pendidikan dipahami tidak hanya dalam bentuk capaian akademik, tetapi juga perkembangan karakter dan potensi santri (Ita Mulqoni'ah, 2020). Sementara itu, outcome pendidikan terlihat dari meningkatnya kepercayaan wali santri, bertambahnya jumlah santri, serta keterlibatan santri dan alumni dalam kegiatan sosial-keagamaan di masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Ningsih, (2017) bahwa outcome pendidikan tercermin dari perubahan sikap dan peran peserta didik dalam kehidupan sosial.

Faktor pendukung penerapan manajemen mutu pendidikan di pesantren ini meliputi kepemimpinan pimpinan pesantren yang visioner dan berkomitmen kuat terhadap mutu, keterlibatan aktif guru dan pengasuh asrama, serta dukungan wali santri dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut sejalan dengan pandangan Hidayat, (2022) bahwa keberhasilan manajemen mutu pendidikan ditentukan oleh kepemimpinan yang efektif, partisipasi warga lembaga, dan terbentuknya budaya mutu. Adapun faktor penghambat utama berupa keterbatasan sarana prasarana dan anggaran, sebagaimana juga ditemukan oleh Akhyar, (2024) dalam kajian manajemen mutu pendidikan Islam menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya sering menjadi kendala dalam implementasi manajemen mutu pendidikan di lembaga pendidikan Islam.

Meskipun menghadapi keterbatasan, pesantren menunjukkan kemampuan adaptif melalui perencanaan yang realistis, pemanfaatan sumber daya secara optimal, serta perbaikan bertahap dan berkelanjutan. Dengan demikian, keterbatasan tidak menjadi penghambat utama, melainkan tantangan yang mendorong peningkatan mutu pendidikan secara konsisten.

Tabel 1. Penerapan Manajemen Mutu Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo

Tahapan / Aspek	Temuan Penelitian	Keterangan
Plan (Perencanaan & Input)	Perencanaan pendidikan disusun melalui rapat kerja awal tahun dengan melibatkan pimpinan pesantren, kepala madrasah, guru, staf administrasi, dan pengasuh asrama. Perencanaan difokuskan pada kebutuhan santri, kesiapan guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana secara realistis dan bertahap.	Menunjukkan kesiapan input pendidikan (SDM, santri, dan fasilitas) sebagai fondasi awal mutu pendidikan.
Do (Pelaksanaan & Proses)	Pelaksanaan pendidikan berlangsung terpadu selama 24 jam melalui pembelajaran formal, kegiatan diniyah, dan pembinaan karakter berbasis asrama dengan pengawasan berlapis oleh guru dan pengasuh.	Menggambarkan kualitas proses pendidikan yang terstruktur, disiplin, dan berkesinambungan.

Check–Act (Evaluasi, Output & Outcome)	Evaluasi dilakukan secara rutin dan ditindaklanjuti dengan perbaikan program, metode pembelajaran, pembinaan santri, serta pemenuhan fasilitas secara bertahap. Dampaknya terlihat pada peningkatan kedisiplinan, kemandirian, akhlak, kemampuan keagamaan santri, serta meningkatnya kepercayaan wali santri dan masyarakat.	Menunjukkan ketercapaian output dan outcome pendidikan serta penerapan perbaikan berkelanjutan.
Faktor Pendukung	Kepemimpinan pimpinan pesantren yang berkomitmen kuat, dedikasi guru dan pengasuh, sistem pembinaan 24 jam, serta dukungan wali santri dan masyarakat.	Memperkuat keberlangsungan penerapan manajemen mutu pendidikan.
Faktor Penghambat	Keterbatasan sarana prasarana, anggaran, dan tenaga pendidik, serta perbedaan kemampuan dan kejenuhan santri akibat jadwal padat.	Menjadi tantangan dalam optimalisasi mutu pendidikan.
Upaya Mengatasi Hambatan	Pemenuhan fasilitas secara bertahap, pembinaan dan rekrutmen guru, program remedial, pendampingan personal santri, variasi kegiatan, serta kerja sama dengan wali santri dan masyarakat.	Menunjukkan strategi adaptif pesantren dalam menjaga mutu pendidikan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penerapan manajemen mutu pendidikan di Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Perencanaan pendidikan disusun secara partisipatif dengan melibatkan berbagai unsur pesantren serta disesuaikan dengan kebutuhan santri dan kondisi lembaga. Pelaksanaan pendidikan berlangsung secara terpadu antara pembelajaran formal, kegiatan diniyah, dan pembinaan karakter berbasis asrama sehingga proses pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari santri. Evaluasi dilakukan secara rutin dan hasilnya dimanfaatkan sebagai dasar perbaikan berkelanjutan untuk menjaga konsistensi mutu pendidikan.

Penerapan manajemen mutu pendidikan tersebut memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas proses dan sistem penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Proses pembelajaran menjadi lebih terarah, tertib, dan disiplin dengan dukungan pengawasan yang berkelanjutan serta dedikasi guru dan pengasuh. Dampak penerapan manajemen mutu terlihat pada meningkatnya kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab santri, serta perkembangan kemampuan akademik dan keagamaan, khususnya dalam penguasaan Al-Qur'an. Selain itu santri menunjukkan perubahan sikap yang positif, seperti meningkatnya kepercayaan diri dan kemampuan beradaptasi di lingkungan masyarakat. Keberhasilan penerapan manajemen mutu pendidikan di Pesantren Syaikh Daud Al-Masrur Muara Bungo didukung oleh kepemimpinan pimpinan pesantren yang memiliki komitmen kuat terhadap mutu, kekompakan tenaga pendidik, serta sistem pembinaan santri yang berlangsung selama 24 jam. Dukungan dan kepercayaan wali santri serta masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan peningkatan mutu pendidikan. Meskipun demikian, pesantren masih menghadapi hambatan berupa keterbatasan tenaga pendidik, anggaran, serta sarana dan prasarana. Hambatan tersebut dihadapi melalui pengelolaan yang fleksibel dan perbaikan secara bertahap, sehingga tidak menghambat upaya peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Y. (2024). Faktor-faktor Penghambat Implementasi Manajemen Mutu dalam Pendidikan Islam di Marasah Aliyah Swasta. *Journal of Education Research*, 5(1), 711–717. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.917>
- Devi, A. D. (2021). Analisis Mutu dan Kualitas Input-Proses-Output Pendidikan di MAN1 Tulang Bawang Barat. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1–13.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>
- Gunawan, I., Hariana, M., Omanudin, & Wiyatno, T. N. (2024). Penerapan Total Quality Management Pada Dunia Pendidikan Dalam Meningkatkan Kinerja Tenaga Kependidikan. *Journal on Education*, 06(04), 22381–22386.
- Handoko. (2021). Manajemen Mutu Pendidikan Pondok Pesantren Di Era 5.0. *Prosiding Fakultas Agama Islam; Universitas Dharmawangsa*, 63–69.
- Handoko, Y., Wijaya, H. A., & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan* (Cetakan Pe). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hidayat, C. (2022). *Manajemen Mutu Pendidikan Konsep, Teori dan Implementasi*.
- Ibrahim, T., & Rusdiana, A. (2021). *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*.
- Ita Mulqoni'ah. (2020). *Evaluasi Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Pelajaran 2018/2019*. IAIN Surakarta.
- Ningsih, S. E. (2017). Evaluasi Program Paket C Di PKBM Delima Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Penilaian Pendidikan*, 2(2), 222–238. DOI: 10.22236/JPPP_Vol1No2%0APENGARUH
- Patandung, Y., & Panggua, S. (2022). Analisis Masalah-Masalah Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 794–805.
- Purwanti, D. (2019). Analisis Manajemen Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Pekanbaru. In *Tesis*.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan indonesia* (Issue 78). <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-154>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Susanto, T. T. D., Julia, A. N., & Salsabila, J. F. (2024). Literature Review: Tantangan dan Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam Institusi Pendidikan. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1405–1418. <https://jurnaldidaktika.org>
- Syaefudin. (2020). Analisis Mutu Pendidikan Islam (Input , Proses & Output) (Studi di MI Unggulan Ash-Shiddiqiyyah-3 Purworejo). *Aksiologi : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial Volume*, 1(1), 24–32.

- Syarif Maulidin, M. Isla Maulana, & Ulin Nuha. (2025). KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB SYAJAROTUL MA'ARIF WAL AHWAL KARYA SYEKH AL IZZ BIN ABDUSSALAM. *Crossroad Research Journal*, 2(1), 36–51. <https://doi.org/10.61402/crj.v2i1.239>
- Syarif Maulidin, & Siti Wardatul Janah. (2025). Pengaruh kemampuan membaca al-Qur'an terhadap psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran al-Qur'an hadis (studi di MTs Miftahul 'Ulum Kotabaru). *Crossroad Research Journal*, 2(1), 22–35. <https://doi.org/10.61402/crj.v2i1.236>
- Umar Sidiq, M. M. C. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Umiarso, U. (2022). Pesantren and Quality of Education: A Qualitative Analytical Study of the Existence of Pesantren in Indonesia. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 6(1), 49–64. <https://doi.org/10.23971/tf.v6i1.3944>
- Zuchri Abdussamad. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Syakir Media Press* (Vol. 11, Issue 1).
- Zulkarmain, L. (2021). Analisis Mutu (Input Proses Output) Pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam MTs Assalam Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Manazhim*, 3(1), 17–31. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i1.946>